

BAB I
P E N D A H U L U A N

Semenjak Islam mulai melemah kekuatannya, beberapa gejala menunjukkan, kurang bersatunya umat Islam. Kalaul pun banyak diantara organisasi Islam seperti PERSIS, PSII NU, Muhammadiyah, akan tetapi kurang menunjukkan kemampuan untuk mewakili politik umat Islam. Fenomena tersebut dapat ditelusuri dalam lintasan sejarah partai Islam di Indonesia. Organisasi PSII misalnya, lebih menunjukkan gejala kejumudan. Hal ini disebabkan belum dapat melupakan nostalgia kejayaan SI (semasa dipimpin HOS Tjokroaminoto)¹. Contoh lain, NU dan Muhammadiyah yang senantiasa disibukkan oleh pertentangan masalah furu'iyah², yang justru menghambat perkembangan nilai ajaran Islam di Indonesia.

Kondisi di atas pada akhirnya membawa kejenuhan bagi pemimpin-pemimpin Islam dan mereka sadar akan kelemahan kekuatan Islam akibat perpecahan itu. Untuk itu telah dibentuk Majlis Islam 'Ala Indonesia atau disingkat dengan MIAI, terbentuknya MIAI merupakan bukti adanya kesadaran pemimpin-pemimpin Islam untuk menciptakan hubu -

¹Deliar Noer, Partai Islam di Pentas Nasional, Grafiti Pers, Jakarta, 1987, hlm. 77.

ngan baik antara partai-partai dan organisasi Islam. Dengan MIAI penyakit perpecahan umat Islam akan dapat disembuhkan. Adanya kenyataan bahwa MIAI kemudian bertujuan melawan penjajah Belanda menyebabkan Jepang merubah MIAI menjadi partai Masyumi, yang tidak berpolitik. Setelah Indonesia merdeka, maka melalui Kongres 7 November 1945 berhasil didirikan Partai Politik Islam Masyumi oleh pemimpin-pemimpin Islam, sebagai kelanjutan dari Masyumi buatan Jepang. Dengan didirikannya partai Masyumi ini, maka sebuah partai yang mewakili aspirasi politik umat Islam yang nantinya terlibat dalam percaturan politik Indonesia telah terbentuk.

Awal kongres 7 November di atas, didapati peran M. Natsir yang tercatat sebagai ketua panitia, yang nantinya diketahui dalam menghasilkan kesepakatan dari para pemimpin untuk menjadikan Masyumi sebagai wadah politik tunggal (meminjam istilah Mintaredja)³. Dari sinilah nama M. Natsir dikenal oleh Masyumi dan akhirnya mempunyai pengaruh sampai masa akhir revolusi.

Seiring dengan ketenaran perjalanan Partai Masyumi, maka nama M. Natasir semakin dikenal baik dalam tubuh Masyumi maupun di luar partai Masyumi. Perjalanan sejarah Indonesia menunjukkan keterlibatan M. Natsir dalam

²Fachry Ali, Bachtiar Efendi, Merambah Jalan Baru Islam, Mizan, Jakarta, tt, hlm. 84

³M. Syafaat Mintaredja SH. Islam dan Politik Islam dan Negara di Indonesia, Septenarius, Jakarta, 1976, h.16

3

berbagai kegiatan dan peristiwa dalam Masyumi, sebagai organisasi yang memiliki kemampuan untuk berkiprah di pentas politik nasional, oleh karenanya untuk melihat kembali bagaimana peran M. Natsir dalam Masyumi, maka skripsi ini mencoba untuk mengungkapkan.

A. Penegasan Judul

Agar tidak terdapat kesalahpahaman, dan mendapat pengertian yang jelas terhadap skripsi ini, yakni "Peranan M. Natsir Dalam Partai Politik Islam Masyumi" , maka perlu kiranya diberi penjelasan pada arti kata judul di atas.

- Peranan:

1. Sesuatu/tindakan yang menjadi pokok (tindakan yang besar pengaruhnya dalam suatu peristiwa). 2. Yang diperbuat; tugas.⁵

- Mohammad Natsir:

Dilahirkan di Alahan Panjang, tanggal 17 Juli 1908, setelah dewasa bergelar Datuk Sinaro Panjang. Seorang ulama serta politikus berpendidikan di AMS - A II dan sekolah guru di Bandung, sebagai ketua persatuan

⁵Poerwadarminta, WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia -
sia, Balai Pustaka, Jakarta, 1952, hln. 279.

4

Islam (PERSIS), ketua organisasi sekolah Islam, anggota pimpinan MIAI dan ketua PII (Partai Islam Indonesia) cabang Priangan (1943-1945), kemudian menjadi wakil ketua Badan Pekerja KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) (1945-1958). Editor Harian Suara Reuplik dan Suara Rakyat; penasehat delegasi Indonesia dalam perundingan antara Indonesia dan Belanda, menjabat sebagai perdana menteri RIS (1950-1951); penasehat SBII (Serikat Buruh Islam Indonesia); menjabat sebagai ketua umum Masyumi (1952-1958); menjadi anggota DPR merangkap ketua Masyumi. Pernah dituduh terlibat dalam pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) oleh presiden Soekarno dan dibebaskan (1966) oleh presiden Soeharto, kemudian menjabat sebagai ketua DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia), juga menjabat sebagai wakil presiden Kongres Islam sedunia (World Moslem Congress) di Karachi dan anggota Robithah Al Alam Al Islami (World Moslem League) di Mekkah.⁶

- Partai politik:

Suatu kelompok yang terorganisir, mempunyai cita-cita sama dengan tujuan memperoleh kekuatan politik

⁶Ensiklopedi Indonesia, Ikhtiar Baru Van Hove, Jakarta, 1983, hlm. 2342-2343.

secara konstitusional.⁷

- Islam:

Agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw.⁸, jika kata tersebut digabungkan dengan partai politik berarti partai politik yang mempunyai dasar pada ajaran nabi Muhammad saw.

- Masyumi:

Majelis Syura Muslimin Indonesia. Suatu partai politik yang didirikan pada tanggal 7 November 1945 di Yogyakarta, organisasi ini merupakan gabungan dari partai dan organisasi Islam, PSII, NU, Muhammadiyah dengan tujuan menegakkan kedaulatan negara dan agama Islam serta melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan kenegaraan. Adanya ketidakcocokan para pimpinan berakibat keluarnya PSII (1948) dan disusul NU (1953). Partai ini juga mempunyai organisasi pemuda yakni Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), Organisasi Buruh, Serikat Buruh Islam Indonesia (SBII) dan organisasi Tani Islam Indonesia, Serikat tani Islam Indonesia (STII), serta organisasi wanita muslimat. Akibat Masyumi tidak menyetujui konsepsi demokrasi terpimpin presiden Soe-

⁷Poerwadarminta, WJS. Op Cit, hlm. 278.

⁸Ensiklopedi Indonesia, Op Cit, hlm. 2166.

6

karno, sebagai dari Dekrit Presiden 5 Juli 1959, Masyumi dibubarkan (Agustus 1960), para pemukanya ditahan, baru pada masa pembentukan pemerintah ORBA dibebaskan, namun organisasi ini tidak boleh aktif kembali".⁹

B. Lingkup Bahasan

Sesuai dengan judul di atas maka lingkup pembahasan dalam skripsi ini adalah ditekankan pada peranan M. Natsir dalam Masyumi sebagai partai politik Islam yang mempunyai pengaruh besar di pentas politik nasional mulai dari pasca kemerdekaan sampai menjelang berakhirnya Masyumi.

Rumusan masalah:

1. Bagaimana peran M. Natsir dalam partai Masyumi.
2. Bagaimana pokok-pokok pikiran M. Natsir dalam perjuangan partai politik Islam Masyumi.
3. Bagaimana pengaruh pemikiran M. Natsir dalam Masyumi sebagai organisasi politik Islam yang trampil di pentas nasional.

⁹Ibid, hlm. 2166.

C. Alasan Memilih Judul

1. Karena M. Natsir adalah seorang politikus Islam yang disegani dan mempunyai reputasi yang cukup baik dalam Masyumi.
2. Karena M. Natsir adalah salah satu tokoh yang memiliki peranan penting dalam Masyumi sehingga Masyumi tampil sebagai partai politik yang mampu berkiprah di pentas nasional.
3. Karena M. Natsir memiliki pengaruh besar terhadap maju dan mundurnya perjuangan Masyumi sebagai partai yang mewakili politik umat Islam Indonesia.

D. Tujuan Penulisan

Studi penulisan skripsi ini bertujuan :

1. Ingin mengungkapkan peranan M. Natsir dalam Masyumi sebagai partai politik Islam di Indonesia.
2. Untuk mengungkapkan kedudukan M. Natsir ketika Masyumi dibawa kepemimpinannya.
3. Ingin mengungkapkan pengaruh M. Natsir dalam menyalurkan aspirasi politiknya terhadap Masyumi.

E. Metode Penelitian

Dalam membahas metode ini yang dipergunakan penulis yakni metode penelitian sejarah melalui beberapa tahapan :

1. Pengumpulan data.

Untuk mengumpulkan dan menggali data melalui metode heuristik yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu".¹⁰

Dalam hal ini penulis menggunakan sumber :

Kepustakaan, yang penulis peroleh melalui beberapa buku literatur, majalah brosur-brosur yang berkaitan dengan skripsi ini.

2. Pengolahan data.

Setelah data terkumpul dan penulis peroleh, kemudian data tersebut penulis olah untuk disajikan dalam bentuk tulisan melalui proses :

- a. Selektifikasi dan klasifikasi data, yakni data-data yang penulis peroleh, penulis seleksi serta klasifikasi sesuai dengan kera -

¹⁰ Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Yayasan Idayu, Jakarta, 1984, hlm.36

gaman masing-masing bab.

- b. Kritik, yakni kegiatan untuk menilai sumber data yang dibutuhkan dengan maksud untuk melacak murni tidaknya sumber data yang diperoleh (autensitas) yang dinamakan kritik eksteren, juga dapat memberikan informasi yang diperlukan (dapat dipertanggung jawabkan) yang disebut kritik interen¹¹. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar memperoleh data yang valid.
- c. Analisis, yakni upaya untuk mengupas dari data yang dikomperatiskan.
- d. Interpretasi, yakni usaha untuk menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh¹².

3. Penyajian fakta.

Adapun pola penyajian data, penulis sampaikan sebagai berikut :

- a. Informatif diskriptif, yakni dengan menyajikan informasi data yang diperoleh yakni kepustakaan dalam bentuk apa ada

¹¹Ibid, hlm. 38-39.

¹²Ibid, hlm. 40.

nya.

- b. Informatif analisis, yakni dengan menyajikan informasi data sejarah yang telah dianalisa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini diuraikan dalam lima bab, dan tiap-tiap bab dibagi dalam beberapa fasal yaitu :

Bab pertama dibagi dalam enam sub bab yang terdiri dari penegasan judul, alasan memilih judul, lingkup pembahasan dan rumusan masalah, metode pembahasan dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai batu loncatan bagi cara berfikir penulis untuk melangkah pada pembahasan selanjutnya.

Bab kedua membahas tentang M. Natsir dalam partai Masyumi, kronologi kehidupan-kehidupan partai Masyumi . Bab ini dimaksudkan untuk menguak kehidupan M. Natsir dalam pasang surut partai Masyumi.

Bab ketiga menjabarkan tentang eksistensi M. Natsir dalam partai Masyumi yang diuraikan dalam tiga pasal, yaitu M. Natsir sebagai anggota partai Masyumi, aktivitas M. Natsir dalam partai Masyumi, pokok pemikiran M. Natsir tentang perjuangan partai Masyumi. Bab ini a-

dalah upaya untuk memahami keberadaan dan peranan M. Natsir dalam partai Masyumi.

Bab keempat memberikan analisa dengan menilai berbagai perjuangan M. Natsir, diantaranya terhadap revolusi, terhadap partai, menghadapi komunis, terhadap ideologi partai.

Bab kelima, merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi ini, yang terdiri dari dua fasal : kesimpulan dan saran.